

Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi Covid-19

R.F. Bhanu Viktorahadi
Universitas Katolik Parahyangan Bandung
torahadi@unpar.ac.id

Pengutipan yang Disarankan:

Viktorahadi, R.F. Bhanu. (2021). Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi Covid-19, Volume 4, Nomor 1: 72–79. 10.15575/jt.v4i1.12310

Riwayat Artikel:

Received 2021-04-14; Revised 2021-04-15; Accepted April 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

During the Covid-19 pandemic, Catholics in Bandung had difficulty understanding the Sacrament as a means and sign of salvation from God. This difficulty arises because people can only follow and celebrate the Sacraments, especially the Eucharist or Mass online. The absence of direct encounter causes reduction and degradation of appreciation of the efficacy or effectiveness of online Masses as a means and a sign of safety. People desperately need a program that can increase their understanding of the Sacrament's efficacy, especially online Mass. For this reason, the Center for Philosophy, Culture and Religious Studies, Faculty of Philosophy, Parahyangan Catholic University (CPCReS FF UNPAR) Bandung, in collaboration with the Theological Science Community (KBI) Faculty of Philosophy UNPAR, held an Extension Course Theology (ECT). The program that uses the dialogue method is followed by Catholics in Bandung online by involving speakers with theological backgrounds from FF UNPAR. The evaluation results show that the material from this course can increase understanding of the efficacy of the sacrament, especially in this Pandemic era.

Keywords: *sacrament, efficacy, online mass, community service*

Abstrak:

Selama masa pandemi Covid-19 umat Katolik kota Bandung mengalami kesulitan untuk memahami Sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari Tuhan. Kesulitan ini muncul karena umat hanya dapat mengikuti dan merayakan Sakramen, terutama Sakramen Ekaristi atau Misa secara *online*. Tidak adanya pertemuan langsung menyebabkan reduksi dan degradasi penghayatan atas efikasi atau daya guna Misa *online* sebagai sarana dan tanda keselamatan. Umat sangat membutuhkan suatu program yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap efikasi Sakramen, terutama Misa *online*. Untuk itu *Center for Philosophy, Culture and Religious Studies*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (CPCReS FF UNPAR) Bandung bekerja sama dengan Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi Fakultas Filsafat UNPAR menyelenggarakan *Extension Course Theology* (ECT). Program yang menggunakan metode dialog ini diikuti umat Katolik kota Bandung secara *online* dengan melibatkan narasumber berlatar belakang Teologi dari FF UNPAR. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi dari kursus ini dapat meningkatkan pemahaman tentang efikasi sakramen, khususnya di masa Pandemi ini.

Kata Kunci: *sakramen, efikasi, misa online, pengabdian kepada masyarakat*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 cepat sekali menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sejak kasus pertama di Wuhan terjadi peningkatan kasus Covid-19 di Tiongkok setiap hari dan memuncak sekitar akhir Januari hingga awal Februari 2020. Laporan-laporan awal umumnya datang dari Hubei dan provinsi-provinsi di sekitarnya. Selanjutnya laporan-laporan masuk dari provinsi-provinsi lain dan seluruh daratan Tiongkok (Wu, Z and McGoogan, 2020). Selanjutnya virus itu dengan cepat menyebar ke berbagai negara. Misalnya, Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan,

Filipina, India, Kanada, Finlandia, Prancis, Jerman, dan Indonesia (WHO, 2020). Sebaran virus yang meluas dan cepat ini mengubah banyak sekali aspek-aspek hidup manusia (Muhyidin et al., 2020). Sejak adanya gejala Covid-19 pada awal Maret 2020 Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Isinya adalah tentang Pembatasan Sosial berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (Suherman, 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan aktivitas penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebarannya (Ahidin, 2020). Salah satu yang terkena dampak PSBB itu adalah tata peribadatan atau ritual dalam Gereja Katolik (Wibisono et al., 2021).

Segera setelah Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020, para Ordinarius Wilayah atau Uskup yang bernaung di bawah Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan instruksi dan surat edaran kepada 34 wilayah keuskupan di Indonesia. Dalam surat tersebut Direktur Karina-Caritas Indonesia sekaligus Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Dr. Fredy Rante Taruk menyatakan bahwa Gereja Katolik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia menegaskan, mengikuti anjuran pemerintah dalam membatasi kegiatan ibadah di gereja dengan mengeluarkan surat edaran kebijakan dan imbauan dari masing-masing keuskupan (Rante Taruk, 2020).

Salah satu wujud konkret imbauan membatasi kegiatan ibadah di gereja adalah ibadah atau misa *online*. Alasan penyelenggaraan misa *online* adalah karena misa tatap muka langsung memiliki risiko besar di situasi pandemi. Umat yang berkumpul pada misa tatap muka langsung memiliki kemungkinan besar saling tertular karena jalur utama penyebaran Virus Covid-19 adalah melalui *droplets* atau tetesan yang tersebar saat seseorang batuk, bersin, atau berbicara. Misa *online* menjadi solusi untuk membantu pemerintah menghentikan penularan virus Covid-19. Sebenarnya kebijakan menyelenggarakan misa *online* ini diambil para uskup bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia untuk menghindari risiko penularan yang mudah menyebar dalam kerumunan massa.

Praktik misa *online* ini berlangsung dalam wujud jemaat atau umat yang mengikuti atau merayakan misa (Sakramen Ekaristi) dari rumah masing-masing dengan menggunakan bantuan sarana media sosial yang berbasis akses internet. Dalam praktiknya misa *online* gereja menggunakan bantuan dari aneka macam *platform* media sosial berbasis akses internet. Misalnya, Youtube dan Zoom. Saat misa *online* ini berlangsung, umat merayakan misa secara *livestreaming*. Artinya, imam sebagai pemimpin misa merayakan di gereja sementara umat mengikutinya pada waktu yang sama di tempatnya masing-masing dalam bentuk siaran langsung dengan bantuan akses internet. Misa *livestreaming* sebenarnya bukanlah hal baru. Sejumlah saluran televisi di Indonesia biasa menyiarkan secara langsung Perayaan Sakramen Ekaristi atau misa yang dipimpin Paus langsung dari Vatikan pada perayaan Natal dan Paskah setiap tahunnya (Embu, 2020). Menurut Heidi Campbell yang dikutip Sleigh (Sleigh, 2017), praktik semacam ini merupakan manifestasi dari religi dan spiritualitas yang saat ini mulai termediasi teknologi atau media digital. Dengan demikian, pada era disrupsi teknologi informasi saat ini, aktivitas religius tidak lagi semata-mata '*offline*' atau pertemuan langsung dalam komunitas nyata, tetapi dapat juga secara '*online*' dengan memanfaatkan jaringan internet.

Fenomena pandemi Covid-19 keagamaan memiliki peranan yang amat penting (Muhyidin et al., 2020), salah satunya dengan misa *online* sebagai salah satu dampaknya menghadirkan perkembangan pada penghayatan iman. Secara khusus dalam masa pandemi ini manusia berelasi dengan Tuhan dengan bantuan media sosial. Sakramen yang merupakan sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi manusia (*Lumen Gentium* 1) termediasi media sosial *online*. Dengan kata lain, media sosial berbasis akses internet masuk dan menjadi bagian dari kehidupan religius atau beriman manusia (Spadaro, 2014).

Fenomena baru ini membutuhkan suatu dasar pijakan permenungan atau refleksi teologi yang tepat. Alasannya, relasi atau interaksi antara Tuhan dan manusia itu terjadi dalam ruang siber (*cyberspace*) atau ruang (dunia) maya. Dalam kehidupan sehari-hari, definisi ruang maya ini belum dipahami dan diterima secara umum (Mbanaso & Dandaura, 2015). Pada umumnya masyarakat memahami ruang maya sebagai suatu lingkungan abstrak yang tercipta karena jaringan dan akses internet. Manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam lingkungan abstrak tersebut. Interaksi itu disebut relasi *online*.

Lingkungan abstrak ini mulai dapat dipahami dalam konteks pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Sumaryanto & Adji, 2021). Akan tetapi, relasi dan interaksi antara Tuhan dan manusia di suatu lingkungan abstrak masih harus mendapatkan penjelasan, terutama terkait efikasi atau daya guna relasi tersebut dalam menghadirkan keselamatan bagi umat manusia. Tanpa pemahaman yang tepat, mengikuti misa secara *online* dapat terdegradasi menjadi sekadar formalisme religius. Dengan kata lain, dibutuhkan peningkatan pemahaman terhadap Sakramen dengan misa *online* sebagai salah satu contohnya sebagai sarana dan tanda keselamatan pada era pandemi Covid-19.

Sejumlah penelitian dengan ranah serupa telah terlaksana. Antara lain, penelitian yang dilakukan Thomas Onggo Sumaryanto dan Hariawan Adji serta Alfonsus No Embu. Thomas Onggo Sumaryanto dan Hariawan (Sumaryanto & Adji, 2021) mengemukakan bahwa gereja perlu membantu umat untuk merefleksikan atau merenungkan lebih mendalam lagi relasi Tuhan dan manusia dalam *cyberspace*. Oleh karena itu, gereja memiliki tugas berat setelah pandemi Covid-19 ini berakhir. Sedangkan Alfonsus No Embu (Embu, 2020) lebih menyoroti pengaruh pengalaman postreligius dari perayaan ekaristi atau misa *online* selama masa pandemi Covid-19. Menurutnya, misa *online* melahirkan suatu pengalaman religius baru, yaitu pengalaman akan kehadiran Tuhan yang semakin cair, tidak murni, campuran, sinkretik, dan penuh degradasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi Fakultas Filsafat di bawah koordinasi *Center for Philosophy, Culture and Religious Studies* (CPCReS) Fakultas Filsafat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan Bandung menyelenggarakan *Extention Course*

Theology (ECT) dengan tema 'Sakramen: Masih Diyakini sebagai Sarana dan Tanda Keselamatan?' Perbedaan sekaligus kebaruan (*novelty*) pengabdian berbasis riset ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu itu terletak pada subjek penelitian, yaitu jemaat atau umat Katolik Bandung. Kursus Teologi ini merupakan salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara khusus, kursus ini adalah wujud Tri Darma yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Extention Course Theology (ECT) merupakan bagian dari sumbangsih Fakultas Filsafat UNPAR bagi masyarakat dalam bidang pengetahuan, secara khusus Ilmu Teologi bagi masyarakat umum. Teologi adalah ilmu kritis dan metodis yang membantu menjernihkan hal-ikhwal iman manusia sekaligus membuat orang yang beriman menjadi semakin teguh dengan iman yang diyakininya itu, bukan karena ketidak-tahuan, melainkan justru karena ia mengetahuinya. Dengan demikian, orang beriman itu semakin memiliki alasan yang masuk akal sebagai basis pijakan mengapa ia beriman.

Kegiatan ECT yang dilaksanakan Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi FF UNPAR ini berlangsung dalam koordinasi dengan *Center for Philosophy, Culture and Religious Studies* (CPCReS) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. CPCReS adalah pusat studi yang didirikan di bawah Fakultas Filsafat UNPAR yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengelola seluruh kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi di lingkungan akademis Fakultas Filsafat UNPAR yang dilaksanakan para pengajar atau dosen.

Kegiatan ECT secara khusus dialamatkan kepada jemaat atau umat Katolik di kota Bandung. Alasannya, Fakultas Filsafat UNPAR berada di kota Bandung. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian sekaligus pengabdian secara lebih konkret terjadi pada masyarakat atau umat kota Bandung. Akan tetapi, umat Katolik pada umumnya di luar kota Bandung juga dapat mengikutinya karena kursus ini diselenggarakan secara *online*. Contoh-contoh atau ilustrasi penelitian dan pengabdian yang menggunakan jemaat Katolik kota Bandung dapat menjadi semacam model atau *prototype* untuk diterapkan pada jemaat atau umat di tempat yang lain.

Berdasarkan uraian terdahulu, rumusan masalah program pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana umat Katolik kota Bandung dapat tetap memahami sakramen, terutama misa *online* sebagai sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi dirinya?
2. Apakah kursus dapat membantu umat Katolik kota Bandung dalam memahami konsep-konsep sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang Kitab Suci, sejarah sakramen, simbol, spiritualitas, dan pastoral?

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan umat Katolik kota Bandung dalam memahami konsep-konsep sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan, terutama dalam masa pandemi Covid-19 ini. Tujuan berikutnya yang berpijak pada tujuan yang pertama adalah mengatasi atau memberikan solusi atas kesulitan-kesulitan akan konsep-konsep sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan, terutama pada masa pandemi Covid-19.

Penerima manfaat ECT dibagi menjadi dua golongan. *Pertama*, penerima manfaat secara langsung. *Kedua*, penerima manfaat secara tidak langsung. Target penerima manfaat secara langsung kursus ini adalah 200 orang peserta ECT. Sedangkan penerima manfaat secara tidak langsung adalah CPCReS dan Fakultas Filsafat UNPAR sebagai institusi penyelenggara kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ECT.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini memberikan manfaat pemahaman akan sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan, terutama pada masa pandemi kepada umat Katolik Bandung yang umumnya tidak memiliki basis pengetahuan teologi, kitab suci, sejarah sakramen, simbol, spiritualitas, dan pastoral. Selain itu, bagi pihak penyelenggara kursus (CPCReS), aneka macam masukan dalam wujud rekomendasi yang diperoleh dari peserta kursus berbasis riset ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya, terutama dalam memberikan panduan-panduan konkret bagi umat Katolik terkait pemahaman akan sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini menggunakan dialog sebagai metode pengabdian. Istilah 'metode' bermakna serangkaian prosedur yang membuka akses lebih objektif pada subjek penelitian (Simian-Yofre, 1994). Sebagai suatu metode, dialog menjadi suatu proses yang di dalamnya terjadi komunikasi yang berbentuk percakapan atau diskusi untuk saling membuka wawasan sekaligus bertukar pikiran dan opini-opini (Effendy, 1990). Dengan kata lain, dialog merupakan postur yang membuat manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis. Dialog menjadi momen saat manusia memerlukannya untuk merefleksikan realitas yang terjadi di sekitarnya. Kegiatan dalam bentuk kursus ini berlangsung dalam dialog yang kritis demi terciptanya komunikasi yang memperkaya wawasan dan refleksi atas sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan, terutama pada masa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dalam bentuk ECT ini melibatkan narasumber yang ada di Fakultas Filsafat UNPAR, terutama para tenaga pengajar yang tergabung dalam Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Teologi. Para dosen yang terlibat adalah para dosen yang mengampu mata kuliah Tafsir Kitab Suci, Liturgi, Teologi, Spiritualitas, dan Teologi Pastoral. Pelibatan para tenaga pengajar Fakultas Filsafat UNPAR bermaksud supaya kegiatan ini bersinergi sekaligus menggunakan potensi-potensi yang ada di lembaga internal maupun lembaga mitra. Pelibatan ini sekaligus juga

mengkonfirmasi bahwa kegiatan ECT bertanggung jawab terhadap Ketua Pusat Studi CPCReS dan kepada Dekan Fakultas Filsafat UNPAR.

Pelaksanaan kegiatan ECT berlangsung dalam sejumlah tahap. Tahap pertama adalah penetapan panitia penyelenggara sekaligus penyusunan proposal kegiatan. Pelaksana kegiatan melakukan pembagian peran masing-masing. Ada dua bagian utama peran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. *Pertama*, peran sebagai pelaksana teknis-praksis kegiatan. *Kedua*, pelaksana pemberi materi kegiatan.

Pada tahap ini panitia yang terbentuk selaku pelaksana kegiatan langsung mendiskusikan tema, latar belakang, dan tujuan yang diselenggarakan. Tahap ini sekaligus juga menjadi tahap konsolidasi awal. Pelaksana teknis-praktis ECT ini dibantu para mahasiswa Beasiswa Tenaga Gerejawi (BTG) dan sejumlah mahasiswa lainnya. Para mahasiswa berperan dalam menyiapkan segala macam kebutuhan teknis terkait pelaksanaan kegiatan ECT. Konsolidasi awal ini sangat menentukan kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini.

Tahap berikutnya adalah melaksanakan kegiatan. Pelaksana teknis-praksis kegiatan mendapat tanggapan dari sekitar 200 orang yang mendaftarkan diri mereka sebagai peserta *Extention Course Theology* (ECT). Sebagian besar peserta adalah umat Katolik Bandung. Sebagian lainnya adalah peserta yang berasal dari luar Bandung, bahkan luar Provinsi Jawa Barat.

Para peserta ECT mendapatkan materi dari lima pemateri atau narasumber. Pemateri atau narasumber dari Fakultas Filsafat UNPAR. Pemateri pertama adalah Fransiskus B.V., S.Ag., STL. Pengampu mata kuliah Tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini menyampaikan materi tentang pemahaman sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang Kitab Suci. Pemateri menggunakan teks-teks dari Injil Sinoptik, yaitu teks Matius 9:20-22, teks Markus 5:25-34, dan teks Lukas 8:43-48. Ketiga teks yang digunakan itu adalah teks tentang mukjizat penyembuhan Yesus terhadap perempuan yang duabelas tahun mengalami pendarahan.

Analisis atas narasi mukjizat penyembuhan perempuan yang duabelas tahun mengalami pendarahan dari teks Mrk.5:22-43 dengan bantuan dari narasi yang paralel dari teks Mat.9:20-22 dan teks Luk.8:43-48 memberi analogi yang membantu pemahaman bahwa rahmat keselamatan tetap bekerja walaupun ada jarak yang memisahkan antara si perempuan dengan Yesus dalam rupa (jumbai) jubah. Dalam narasi tersebut rahmat keselamatan datang dari Yesus sendiri yang terpaksa dialami secara berjarak oleh perempuan akibat rintangan internal dan eksternal. Sang perempuan berhasil memperoleh rahmat keselamatan dari Yesus karena ia berhasil mengatasi kedua rintangan itu. Ia berhasil mengatasi kedua rintangan itu berkat imannya.

Analogi ini dapat memberi penegasan kepada jemaat bahwa rahmat keselamatan sakramental tetap bekerja walaupun mereka hanya dapat mengikuti Misa secara *online*. Walaupun diselenggarakan secara *online*, Misa itu tetap merupakan sakramen yang berasal dari Kristus dalam diri imam sebagai *alter Christus* (Kristus yang lain). Supaya rahmat keselamatan itu dapat bekerja secara efektif, jemaat harus menunjukkan iman secara total pada penyelenggaraan Ilahi yang terselenggara dalam sakramen tersebut.

Pemateri berikutnya adalah Riston Situmorang, SS., M.Hum., SLL. Pengampu mata kuliah Liturgi ini menjelaskan sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang sejarah dan teologi sakramen. Menurutnya, berdasarkan sejarah dan teologi sakramen, misa *online* yang menyebabkan misa dirayakan tanpa kehadiran umat (*missa sine populo*) tetaplah sah. Ketidakhadiran umat tidak membuat perayaan Ekaristi atau misa cacat. Idealnya misa berlangsung sebagai perayaan bersama umat dan imam. Kebersamaan itu menjadi ungkapan keseluruhan hidup Gereja dan kesatuan Gereja dengan Yesus sendiri.

Akan tetapi, ada kalanya akibat kondisi darurat misa tidak dihadiri satu orang pun. Dalam kondisi darurat semacam itu, seorang imam tetap dapat merayakan misa untuk kepentingan seluruh anggota gereja sekaligus menghadirkan rahmat keselamatan Tuhan bagi seluruh anggota gereja yang terpaksa tidak dapat hadir dalam misa tersebut.

Konsep '*missa sine populo*' dapat diterapkan pada kondisi darurat pandemi Covid-19 di mana imam merayakan misa tanpa dihadiri umat secara langsung. Misa semacam ini, yang secara konkret terwujud dalam misa *online* tetap mendatangkan rahmat keselamatan. Dengan kata lain, misa yang dirayakan secara *online* tetap mendatangkan keselamatan bagi umat yang mengikutinya dan imam yang merayakannya.

Selanjutnya pemateri Fabianus S. Heatubun, Drs., SLL menjelaskan pentingnya simbol-simbol dalam sakramen. Simbol-simbol ini menjadi sarana sekaligus tanda yang menyelamatkan manusia. Pengampu mata kuliah Teologi Sakramen dan Inkulturasi ini menjelaskan bahwa simbol senantiasa memberi informasi. Simbol menunjuk sesuatu di luar dirinya tanpa tergantung kepadanya. Bersamaan dengan itu, simbol melaksanakan yang disimbolkannya. Artinya, simbol itu melaksanakan sekaligus menjadi yang ditandakan. Contohnya, berjabat tangan menjadi simbol perdamaian dua pihak yang berselisih. Dalam contoh itu, simbol menjadi yang ditandakan sekaligus melaksanakan yang ditandakan itu, yaitu perdamaian.

Simbol-simbol dalam sakramen gereja dapat menggunakan berjabat tangan sebagai analoginya. Akan tetapi, dalam sakramen kedua pihak yang berjabat tangan itu bukanlah dua pihak yang setingkat atau mitra sejajar, melainkan antara pihak yang mengatasi dan diatasi. Yang satu memberi. Yang lain menerima. Tuhan yang memberi. Manusia atau umat yang menerima. Akan tetapi, walaupun tidak setingkat keduanya memiliki relasi dialogis. Dengan kata lain, simbol dalam sakramen bermakna relasional-komunikatif, sekaligus personal dan komunal. Simbol dengan aneka muatan itulah yang mendatangkan keselamatan. Keselamatan ini tetap berdaya guna dalam semua kondisi, termasuk dalam kondisi wabah Covid-19 ini.

Pemateri keempat adalah Dr. F. Borgias, Drs., M.A. Pengampu mata kuliah Teologi Biblika ini mendeskripsikan efikasi sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang spiritualitas atau hidup rohani. Spiritualitas dipakai untuk sesuatu yang khas dan unik, yang secara rasional berkembang, yaitu relasi manusia dengan diri sendiri, dengan dunia, dan dengan Tuhan. Pengalaman relasi itu mengarahkan manusia kepada yang Ilahi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa spiritualitas bukanlah sekadar gagasan atau teori untuk sesuatu gerakan tertentu, melainkan pengalaman hidup nyata manusia. Spiritualitas melibatkan kesadaran manusia pada sesuatu yang diupayakannya. Oleh karena itu, spiritualitas bukanlah pengalaman liar seperti yang dialami orang mabuk, bukan pula sesuatu yang menimpa seperti rasa terpesona. Spiritualitas merupakan usaha rasional yang menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu suatu proyek hidup yang dikejar dengan penuh kesadaran.

Terkait dengan misa *online*, sudut pandang spiritualitas menegaskan efikasi atau daya guna sakramen tersebut dengan syarat adanya kesadaran dalam mengikutinya. Dengan kesadaran diri seutuhnya, jarak dan waktu yang termediasi perangkat elektronik itu tetap dapat dihayati sebagai sarana dan tanda yang membawa keselamatan. Mengutip Maria Einstein, pemateri mengungkapkan adanya realitas yang melampaui media dalam kaitan dengan penggunaan media dalam relasi dengan Tuhan. Ada pengalaman *beyond the media*, yaitu bahwa melalui media orang dapat mengalami yang Ilahi. Sakramen lewat media juga dapat menjadi sarana dan tanda membawa rahmat (Einstein, 2008).

Pemateri terakhir adalah Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL. Pengampu mata kuliah Teologi Dogmatik ini menyorot efikasi sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang Teologi Pastoral. Menurutnya, sesuai dengan ajaran Gereja, media sosial yang berbasis internet tidak dapat menghadirkan sakramen secara nyata. Realitas virtual tidak dapat mengganti rahmat sakramental. Akan tetapi, misa *online* menjadi suatu solusi tepat dan cepat di kondisi luar biasa atau darurat ini. Ruang atau dunia maya hanya dapat berperan sebagai suplemen atau tambahan.

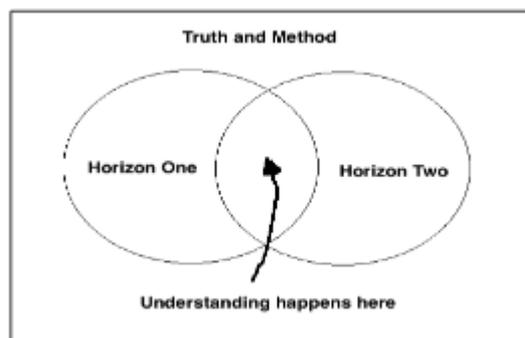
Misa *online* tidak dapat menggantikan Sakramen Ekaristi atau misa tatap muka langsung, walaupun tetap ada kesadaran bahwa manusia tidak dapat dan tidak boleh membatasi kehadiran Tuhan di mana dan kapan pun. Oleh karena itu, umat harus terus membuka diri pada kehadiran Tuhan yang tidak terikat ruang dan waktu. Meskipun ruang virtual tidak dapat menghadirkan realitas sakramental, gereja harus merefleksikan peristiwa istimewa ini sebagai bukti kehadiran Tuhan yang khas dalam dunia maya. Setelah pandemi Covid-19 berakhir gereja memiliki tugas berat untuk mengembalikan hakikat sakramen sebagai suatu realitas berahmat yang menghubungkan manusia, sesamanya, dan Tuhan secara langsung, spiritual, dan emosional.

METODOLOGI PENELITIAN

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis riset menggunakan metode dialog. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, Sebagai suatu metode, dialog menjadi suatu proses yang di dalamnya terjadi komunikasi yang berbentuk percakapan atau diskusi untuk saling membuka wawasan sekaligus bertukar pikiran dan opini-opini (Effendy, 1990).

Dalam metode dialog ini peserta (*target group*) yang terlibat dalam ECT ini mendapatkan masukan (*input*) dari para narasumber yang ahli di bidangnya masing-masing, sesuai dengan topik yang diangkat. Berkas masukan-masukan itu para peserta dapat menggali lebih dalam pemahamannya akan sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dengan membenturkan pemahamannya sendiri dengan masukan yang didapatkannya dari narasumber. Pemahaman yang dapat berwujud refleksi atau gagasan sebagai buah aktivitas nalar pada gilirannya dibagikan melalui proses dialog atau diskusi, baik dengan narasumber maupun peserta yang lain.

Proses memahami menurut Gadamer adalah suatu petualangan yang berani menempuh bahaya dan risiko, menantang aneka kemungkinan (Gadamer et al., 2004), termasuk membuka diri terhadap cakrawala dari yang lain. Dengan kata lain, proses berdialog adalah saling terlibatnya pelbagai cakrawala, yang disebut Gadamer sebagai *Horizontverschmelzung* atau peleburan cakrawala-cakrawala. Peleburan cakrawala sebagai buah dari proses dialektik atau dialog itu adalah sebagaimana yang ada pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peleburan cakrawala dalam dialog

Proses evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini berlangsung di akhir proses kegiatan ECT. Proses evaluasi ini melibatkan semua peserta ECT sebagai penerima manfaat kegiatan secara langsung. Yang melakukan proses evaluasi adalah pihak internal penyelenggara, yaitu CPCReS. Proses evaluasi menggunakan metode kuesioner untuk peserta dan rapat evaluasi untuk penyelenggara. Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan (Mardalis, 2008). Yang menjadi butir-butir perhatian evaluasi kegiatan ini adalah efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan kegiatan ECT ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilaksanakan secara *online* untuk menghindari dan mencegah penularan virus Covid-19 sekaligus untuk semakin memperluas jangkauan pengabdian. Kegiatan berlangsung dalam empat tahap. *Pertama*, tahap peletakan dasar (*laying base step*). *Kedua*, tahap perencanaan penelitian (*research planning step*). *Ketiga*, tahap pengumpulan dan analisis data (*data collection and analysis step*). *Keempat*, tahap aksi dan temuan (*action and discovery step*).

Pada tahap pertama, pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan informasi tentang kegiatan yang dilaksanakan ini kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNPAR Bandung. Hasilnya adalah kesepakatan antara LPPM UNPAR dengan CPCReS untuk melaksanakan kerjasama pengabdian kepada masyarakat skema pengabdian lembaga, yaitu *Extention Course Theology* (ECT) dengan tema 'Sakramen: Masih Diyakini sebagai Sarana dan Tanda Keselamatan?' Kesepakatan itu dituangkan dalam kontrak perjanjian kerja sama.

Langkah selanjutnya dari tahap pertama ini adalah menyampaikan informasi kepada *target group*, yaitu jemaat atau umat Katolik Bandung, secara khusus dan umat Katolik di luar Bandung secara umum. Penyampaian informasi ini dilaksanakan dengan aneka macam cara. Antara lain, penyebaran poster, informasi melalui media sosial berbasis akses internet, dan informasi secara lisan. Hasilnya adalah terkumpulnya *target group* atau peserta dengan jumlah sekitar 200 orang.

Setelah tahap pertama, pelaksana kegiatan masuk ke dalam tahap kedua. Dalam tahap kedua ini dilakukan perencanaan penelitian. Tujuan tahap ini adalah memperjelas konsep penelitian sekaligus mempertajam tujuan dan manfaat pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini. Selain itu, dilakukan pula identifikasi data *target group* yang telah terkumpul. Tujuannya adalah mengerucutkan atau mempertajam sasaran kegiatan ini.

Dalam tahap ini penyelenggara menyebarkan satu pertanyaan, yaitu 'seberapa sering partisipasi mereka dalam misa sebelum dan pada masa pandemi covid-19'. Untuk menjawab pertanyaan itu peserta dapat memberikan tiga jenis jawaban, yaitu selalu, hampir selalu, dan jarang-tidak pernah. Selain pertanyaan itu, penyelenggara juga menyiapkan kuesioner yang disebar pada akhir kegiatan sebagai wujud evaluasi atas program pengabdian ini, sekaligus mengukur tingkat kepuasan dan kegunaan kegiatan ini.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan dan analisis data. Tahap ketiga ini berlangsung dengan mengumpulkan jawaban dari para peserta kegiatan. Jawaban itu menjadi data awal untuk aktivitas penelitian para narasumber dan diskusi selama kursus berlangsung. Data diambil dari 200 peserta yang bersedia memberikan jawaban. Pengumpulan data itu menghasilkan data yang tercantum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Partisipasi Misa Sebelum dan Saat Pandemi

No	Selalu	Hampir selalu	Jarang-tidak pernah
1	72%	22%	6%
2	58%	18%	24%

Dalam Tabel 1, baris nomor 1 adalah masa sebelum pandemi. Sedangkan baris nomor 2 adalah masa pandemi. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum masa pandemi peserta yang selalu berpartisipasi dalam misa sampai pada angka 72%. Sedangkan pada masa pandemi angka itu turun menjadi 58%. Sebaliknya, peserta yang sebelum pandemi jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti misa hanya 6%, pada masa pandemi ini meningkat menjadi 24%.

Data dari Tabel 1 itu memperlihatkan bahwa partisipan misa saat pandemi Covid-19 yang dirayakan secara *online* menurun. Dalam dialog secara lisan para peserta mengungkapkan bahwa alasan mereka tidak berpartisipasi lagi dalam misa adalah kekecewaan dan keprihatinan karena tidak dapat lagi mengikuti misa secara normal atau tatap muka langsung. Mereka merasa kehilangan makna dan daya guna dari Sakramen Ekaristi atau misa yang diselenggarakan secara *online* itu.

Setelah rangkaian penyampaian materi tentang daya guna sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan yang menjadi masukan (*input*) kepada peserta dilaksanakan, para peserta mendapat lembar kuesioner. Kuesioner yang disebar itu menunjukkan bahwa hampir 100% memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini. Tabel 2 berikut ini memberikan gambarannya.

Tabel 2. Tanggapan Peserta

No	Pertanyaan	Rangkuman Tanggapan
1	Pendapat tentang kursus	Menarik dan bermanfaat
2	Alasan ketertarikan terhadap kursus	Mendapat pemahaman mendasar tentang efikasi atau daya guna sakramen, terutama misa <i>online</i>
3	Informasi yang diperoleh	Pemahaman efikasi sakramen, terutama Sakramen Ekaristi atau misa (<i>online</i>) dalam masa pandemi dari sudut pandang Kitab Suci, Liturgi, Sakramen, Simbol, Spiritualitas, dan Pastoral
4	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pemahaman terhadap sakramen - Peningkatan penghayatan terhadap sakramen - Materi lebih aplikatif atau praktis

Rangkuman tanggapan peserta kursus atas pertanyaan yang diajukan sekaligus menjadi jawaban atas dua rumusan permasalahan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini. Para peserta yang *nota bene* adalah umat Katolik kota Bandung dapat tetap memahami sakramen, terutama misa *online* sebagai sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi dirinya. Selain itu, kursus juga dapat membantu umat Katolik kota Bandung dalam memahami konsep-konsep sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan dari sudut pandang Kitab Suci, sejarah sakramen, simbol, spiritualitas, dan pastoral.

Selain dalam bentuk kuesioner, evaluasi kegiatan juga dilaksanakan dengan cara menanyakan secara langsung kepada para peserta terkait proses pelaksanaan kursus ini. Evaluasi itu diberikan untuk mengetahui efektivitas dan manfaat yang dirasakan secara spontan. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kursus bertema 'Sakramen: Masih Diyakini Sebagai Sarana dan Tanda Keselamatan?' ini berjalan lancar dan efektif. Efektivitas dan kelancaran itu terlihat dari keaktifan peserta dari awal hingga akhir yang nampak dari kehadiran di groups media sosial berbasis akses internet. Selain itu, peserta juga mengharapkan kursus semacam ini dapat diteruskan dengan tema-tema yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman umat di bidang Teologi, terutama Teologi Kontekstual.

Ketiga tahap terdahulu telah menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini memberikan kepada para peserta pemahaman yang cukup komprehensif tentang daya guna atau efikasi sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan, terutama pada masa pandemi Covid-19. Data yang terkumpul dan telah dianalisis itu selanjutnya menjadi pijakan untuk menyusun aksi dan temuan-temuan rekomendatif. Ini menjadi tahap terakhir dari kegiatan ini atau tahap keempat.

Dari materi-materi yang disampaikan narasumber menjadi jelas bahwa gereja terus berusaha supaya sakramennya berdaya guna dalam kondisi apa pun. Sakramen Ekaristi atau misa yang diselenggarakan secara *livestreaming* dan *online* selama masa pandemi Covid-19 adalah cara gereja untuk mempertahankan efikasi sakramennya. Lebih dari itu, misa *online* menjadi upaya pastoral gereja yang inovatif untuk mengatasi ruang dan waktu. Supaya efikasi sakramen dalam wujud misa *online* ini semakin sempurna, umat juga mendapat tuntutan untuk mengikuti misa *online* itu dengan sejumlah kondisi. Sejumlah kondisi ini menjadi saran rekomendatif yang diajukan supaya terjadi pemahaman sekaligus penghayatan yang makin intensif terhadap efikasi sakramen.

Supaya dapat memperoleh efikasi misa *online* secara layak, umat dianjurkan untuk memperhatikan beberapa butir temuan yang sekaligus dapat menjadi aksi berikut ini.

1. Umat mempersiapkan diri sebaik-baiknya, dengan membersihkan diri, berpakaian pantas, serta mempersiapkan disposisi batin seperti saat mengikuti misa secara langsung.
2. Umat memilih lokasi yang baik dan pantas untuk mengikuti misa *online* itu. Dalam hal ini yang patut mendapat perhatian adalah memastikan akses internet lancar.
3. Umat mengikuti misa *online* secara utuh dari awal hingga akhir.
4. Umat berpartisipasi secara aktif saat mengikuti misa *online* dengan memberikan jawaban atau tanggapan umat sebagaimana saat mengikuti misa secara langsung.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berpotensi mendegradasi pemahaman dan penghayatan umat Katolik kota Bandung terhadap efikasi atau daya guna sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan. Hal ini terlihat dari penurunan partisipasi umat mengikuti misa saat pandemi berlangsung. Alasan yang mereka ajukan adalah kekecewaan dan keprihatinan terhadap kondisi darurat ini. Mereka menganggap bahwa misa *online* kurang memberikan daya guna langsung bagi pertumbuhan iman mereka. Melalui *Extention Course Theology* (ECT) ini peserta mendapat pemahaman sakramen terkait daya gunanya dari sejumlah sudut pandang. Antara lain, sudut pandang Kitab Suci, Liturgi-Sakramen, Spiritualitas, dan Pastoral. Para peserta yang adalah jemaat atau umat Katolik Bandung menjadi peserta yang tepat untuk menerima pemahaman terkait efikasi sakramen di masa pandemi ini. Mereka menunjukkan semangat dalam wujud aktivitas dan tanggapan responsif selama kursus berlangsung. Penyelenggara mengharapkan bahwa masukan yang telah diterima, terutama bahwa sakramen mendapat daya gunanya melalui peran serta seluruh umat, baik sebagai imam tertahbis maupun sebagai umat dapat dipahami dengan baik. Dengan pemahaman itu umat dapat meningkatkan penghayatan iman mereka terhadap sakramen dan daya gunanya dalam kondisi apa pun. Adapun saran dalam artikel ini adalah kursus semacam ini dapat kembali diselenggarakan. Materi yang diharapkan adalah kajian-kajian teologis yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman iman.

REFERENSI

- Ahidin, U. (2020). *Covid 19 dan Work From Home*. Desanta Muliavisitama.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Einstein, M. (2008). *Marketing Religion in a Commercial Age*. London: Routledge.
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20–49.
- Gadamer, H.-G., Weinsheimer, J., & Marshall, D. G. (2004). *EPZ truth and method*. Bloomsbury Publishing USA.
- Mbanaso, U. M., & Dandaura, E. S. (2015). The cyberspace: Redefining a new world. *IOSR Journal of Computer Engineering*, 17(3), 17–24.
- Muhyidin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RSUD Pakuwon, Sumedang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35–42.
- Rante Taruk, F. (2020). Naskah Konferensi Pers di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. *Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*.
- Simian-Yofre, H. (1994). Diacronia: i metodi storico-critici. *Metodologia Dell'antico Testamento*, 79–119.
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: thinking Christianity in the era of the Internet*. Fordham Univ Press.
- Suherman, D. (2020). Peran Aktor Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Mengatasi Penyebaran COVID-19 di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 2(2), 51–62.
- Sumaryanto, T. O., & Adji, H. (2021). Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 127–142.
- WHO. (2020). *World Health Organization (WHO)*.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8.
- Wu, Z and McGoogan, J. M. 2020. ' (2020). *Characteristics of and Important Lessons from the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Outbreak in China*.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).